

BAB IV

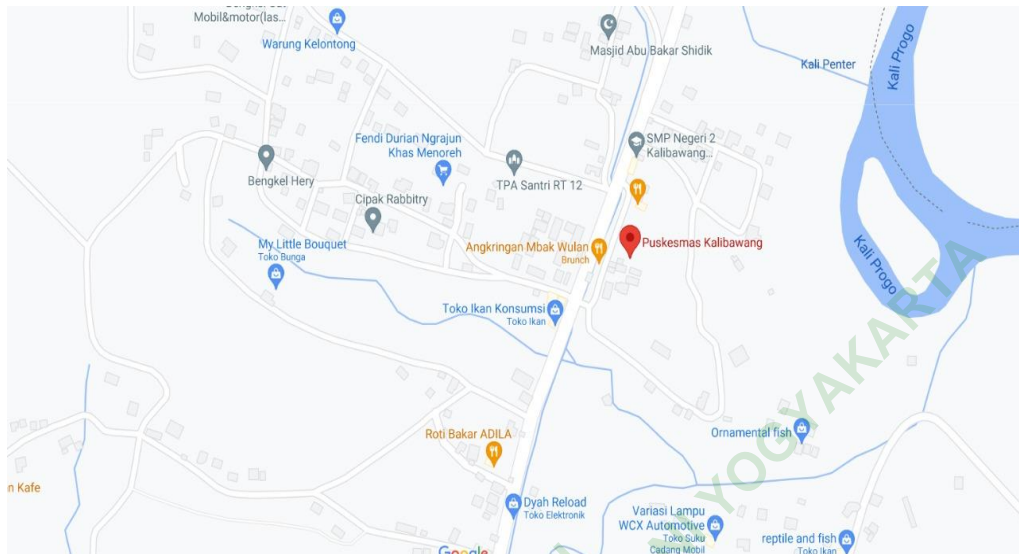
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas kalibawang tepatnya di Dusun Ngujon, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Puskesmas Kalibawang memiliki jangkauan wilayah kerja hingga 4 desa. Desa tersebut yaitu Desa Banjararum, Desa Banjarasri, Desa Banjaroyo, dan Desa Banjarharjo. Pada tahun 2021 jumlah populasi anak usia prasekolah di Kecamatan Kalibawang Desa Banjar Asri sebanyak 140 anak. Puskesmas Kalibawang yang merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar juga memiliki beberapa puskesmas pembantu. Puskesmas pembantu tersebut adalah Puskesmas Pembantu Dekso, Puseksmas Pembantu Mejing, Puskesmas Pembantu Bolon, Puskesmas Pembantu Klagon, Puskesmas Pembantu Gerpule, dan Puskesmas Pembantu Boro.

Pelayanan yang dilakukan oleh Puskesmas Kalibawang adalah pelayanan yang meliputi seluruh kesehatan dasar. Pelayanan tersebut salah satunya promosi kesehatan, pelayanan gizi, pelayanan untuk program KIA. Program KIA puskesmas Kalibawang yang dilakukan pada kegiatan posyandu setempat diantaranya pemberian makanan tambahan, pemantauan status gizi anak. Sedangkan upaya yang dilakukan puskesmas Kalibawang dalam peningkatan status gizi anak dilakukan dengan penimbangan anak, pelacakan gizi buruk, penyuluhan gizi dan konsultasi gizi.



Gambar 4. 1 Denah Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi pengambilan data atau sampel dilakukan di Desa Banjarasri yang masih wilayah kerja Puskesmas Kalibawang. Desa Banjarasri merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Banjarasri 1.132,182Ha yang terdiri dari tujuh belas dusun, yaitu Dusun Borosuci, Nglebeng, Kembangsari, Tosari, Depok, Ngaren, Boro, Tirip, Summersari, Kali Jeruk, Semak, Kalisoko, Paras, Dukuh, Kepiton, Kisik, dan Ganasari Banjarasri. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 6 km yang dapat ditempuh kurang lebih 15 menit, kemudian dari pusat ibukota Kabupaten dengan jarak 36 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit.

2. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan meliputi orang tua dan anak wilayah kerja Puskesmas Kalibawang. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 67 sampel. Gambaran karakteristik dalam penelitian dijelaskan dari tiap-tiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil gambaran karakteristik orang tua pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Dan Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
1	Pekerjaan orang tua		
	PNS/Pensiunan PNS	5	7,5%
	Pegawai Swasta/Wiraswasta	11	16,4%
	Pedagang	4	6,0%
	Petani	9	13,4%
	Buruh	9	13,4%
	Ibu Rumah Tangga	27	40,3%
	Lain-lain	2	3,0%
	Jumlah	67	100%
2	Pendidikan		
	Pendidikan Rendah	2	3,0%
	Pendidikan Menengah	53	79,1%
	Pendidikan Tinggi	12	17,9%
	Jumlah	67	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (40,3%) dan terendah pekerjaan lain-lain (pengrajin) 2 orang (3,0%). Tingkat pendidikan orang tua terbanyak pada pendidikan menengah 53 orang (79,1%) dan tingkat pendidikan rendah yang paling sedikit sebanyak 2 orang (3,0%).

Hasil gambaran karakteristik anak pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Usia Dan Jenis Kelamin Anak

NO	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
1	Usia		
	Usia 36-47 bulan	31	46,3%
	Usia 48-60 bulan	36	53,7%
	Jumlah	67	100%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	26	38,8%
	Perempuan	41	61,2%

Jumlah	67	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 anak usia prasekolah paling banyak berusia 48-60 bulan terdapat 36 anak (53,7%), sedangkan usia 36-47 bulan lebih sedikit jumlahnya yaitu 31 anak (46,3%). Jenis kelamin anak usia prasekolah lebih banyak berjenis kelamin perempuan 41 anak (61,2%)

Hasil Gambaran karakteristik status gizi dan pola makan anak usia prasekolah dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Status Gizi dan Pola Makan Anak

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
1	Status Gizi		
	Kurang	5	7,5%
	Normal	47	70,1%
	Lebih	15	22,4%
	Jumlah	67	100%
2	Pola Makan		
	Kurang	4	6,0%
	Cukup	44	65,7%
	Baik	19	28,4%
	Jumlah	67	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dari 67 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa sebagian besar 47 anak (70,1%) memiliki status gizi normal, sedangkan sebagian kecil 5 anak (7,5%) mengalami gizi kurang. Hasil pola makan anak usia prasekolah sebagian besar 44 anak (65,7%) memiliki pola makan cukup, sedangkan sebagian kecil 4 anak (6,0%) memiliki pola makan kurang.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariate dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel yang dimaksud yaitu hubungan antara pola makan anak di masa pandemi *COVID-19* dengan status gizi anak usia prasekolah di Kabupaten Kulon Progo. Uji statistik yang digunakan adalah secara *Gamma*. Hasil analisa yang didapat pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi Gamma Hubungan Pola Makan Anak Di Masa Pandemi COVID 19 Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah

Pola Makan	Status Gizi								p-value	r-sign
	Kurang		Normal		Gizi Lebih		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	4	6,0	0	0,0	0	0,0	4	6,0	0,001	0,756
Cukup	1	1,5	36	53,7	7	10,4	44	65,7		
Baik	0	0,0	11	16,4	8	11,9	19	28,4		
Total	5	7,5	47	70,1	15	22,4	67	100%		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 hasilnya dapat dilihat dari tiap-tiap frekuensi tertinggi. Didapatkan hasil bahwa mayoritas pola makan cukup dengan status gizi normal sebanyak 36 anak (53,7%). Pola makan baik dengan gizi lebih sebanyak 8 anak (11,9%). Sedangkan pola makan kurang dengan status gizi kurang sebanyak 4 anak (6,0%).

Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji gamma didapatkan nilai signifikansi *p value* 0,001 atau *p value* <0,005 yang artinya ada hubungan yang signifikan dengan nilai keeratan korelasi kuat ($r=0,756$) dengan arah positif, sehingga keeratan kedua variabel tersebut dalam rentang kuat dengan interval koefisien 0,60 – 0,799, dengan artian semakin baik pola makan anak prasekolah maka anak memiliki status gizi normal.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Orang Tua

a. Pekerjaan orang tua

Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua di Desa Banjar Asri, Klilawang, Kulon Progo sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 27 orang dengan prosentase 40,3%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hardika & Dian (2017) dengan tingkat pekerjaan paling banyak mencapai 41,1%, yang menyatakan bahwa Ibu rumah tangga (IRT) waktu terbanyak ada di rumah sehingga waktu yang diberikan oleh anak lebih banyak dibanding dengan ibu yang berkerja. Menurut Hartono (2016) menyampaikan bahwa faktor pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap sosial ekonomi. Keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah mempengaruhi langsung terhadap pemenuhan kebutuhan akan makanan, praktik pemberian makan pada anak, praktik pemeliharaan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang akhirnya dapat mempengaruhi asupan status gizi anak.

b. Pendidikan Orang Tua

Sebagian besar pendidikan orang tua pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan menengah sebanyak 53 orang dengan prosentase 79,1%. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hardika & Dian (2017) yang mencapai 70,7%, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan menengah yaitu SMP serta SMA lebih mudah memperoleh data status gizi anak.

Menurut Roesminingsih & Lamijan (2013) dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang memadai sangat mempengaruhi terhadap tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak,

sehingga perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

2. Karakteristik Anak Usia Prasekolah

a. Usia anak

Karakteristik usai anak prasekolah Desa Banjar Asri, Kalibawang Kulon Progo pada penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas usia anak prasekolah dalam rentang 48-60 bulan sebanyak 36 anak dengan prosentase mencapai 53,7%. Menurut Holil et al (2017) karakteristik usia anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi dua periode cepat diantaranya usia balita dalam rentang usia 0-5 tahun dan usia remaja. Pada fase balita 1-5 tahun perkembangan dan pertumbuhan anak terjadi sangat cepat, terutama pada organ di otak. Usia balita pada umumnya rentan terhadap suatu penyakit dan sering mengalami permasalahan gizi. Periode pembentukan dasar-dasar kepribadian anak juga terjadi dalam fase ini, sehingga pemantauan dan bimbingan dari orang tua sangat penting dilakukan, guna meningkatkan kesehatan anak.

Menurut Budi & Yanti (2010) usia 3-5 tahun merupakan kelompok usia anak prasekolah yang rentan. Ketika anak memasuki usia prasekolah yaitu usia 3-5 tahun mereka sudah mulai belajar mengontrol, berinteraksi dengan lingkungan serta kecepatan dalam tumbuh kembang dan kebutuhan gizi jadi meningkat.

b. Jenis kelamin anak

Karakteristik penelitian berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 41 anak atau sekitar 61,2%. Jenis kelamin menurut Hingu (2007) mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sejak orang tersebut dilahirkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di

lakukan oleh indriati (2020) dengan mayoritas terbanyak adalah anak perempuan mencapai 50,58%. Menurut Holil et al (2017) dalam bukunya menyampikan bahwa karakteristik jenis kelamin dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Jenis kelamin laki-laki lebih berpotensi memiliki berat dan tinggi badan yang lebih dibanding perempuan, karena laki-laki memiliki massa otot yang lebih besar dibanding perempuan.

c. Status gizi anak usia prasekolah

Status gizi ialah sesuatu cerminan kebutuhan tubuh yang berhubungan dengan penyeimbang zat gizi serta kebutuhan badan seorang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar status gizi anak berdasarkan BB/U Desa Banjar Asri, Kalibawang, Kulon Progo menunjukkan hasil yang cukup baik, dari 67 responden 47 anak menunjukkan status gizi dalam rentang normal (70,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza & Ariani (2018) yang berjudul “Gambaran status gizi dan tingkat perkembangan pada anak prasekolah di Wilayah RW 11 Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor, Tahun 2018” menunjukkan hasil sama yaitu status gizi menurut BB/U didapatkan gizi normal dengan prosentase mencapai 77%, hasil penelitian tersebut di dominasi status gizi yang cukup baik atau dalam rentang normal.

Menurut Indahningrum (2020) menyampikan indeks ambang batas status gizi berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu, sangat kurang, kurang, normal dan tinggi. Menurut Kemenkes RI (2014) menyampaikan bahwa gizi yang terpenuhi secara optimal dapat meningkatkan

perkembangan dan pertumbuhan anak, terhindar dari penyakit atau infeksi dan dapat meningkatkan produktivitas dalam beraktivitas.

Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2019) menyebutkan ada tiga faktor yang mengakibatkan permasalahan gizi, diantaranya konsumsi pangan yang tidak memadai dan kerawanan pangan, angka kecukupan energi dan protein yang masih sangat kurang. Akses ekonomi (keterjangkauan) menjadi faktor penyebab utama yang mengakibatkan permasalahan gizi terjadi, keterjangkauan tersebut mengakibatkan kerawanan pangan dibandingkan dengan ketersediaan pangan, serta meningkatkan makanan olahan menjadi empat kali lipat sehingga memicu terjadinya angka kelebihan berat badan/obesitas. Faktor penyebab kedua kaitannya dengan penyakit, akses yang tidak memadai terhadap pelayanan kesehatan, masih minimnya akses air bersih dan sanitasi yang kurang memadai. Penyebab yang ketiga kaitannya dengan praktik PMBA dan minimnya asupan gizi atau makanan yang diperoleh ibu, serta praktik perawatan ibu dan pengasuhan anak yang kurang optimal dilakukan.

d. Pola makan usia prasekolah

Karakteristik responden berdasarkan pola makan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pola makan anak usia prasekolah adalah pola makan cukup sebanyak 44 anak dengan prosentase 65,7% dari 67 responden. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pola makan anak usia prasekolah Desa Banjar Asri, Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo di masa pandemi *COVID 19* masih dalam rentang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzayyaroh (2017) menyebutkan bahwa jika pola pemberian makan seorang anak baik maka semakin baik pula status gizi anak tersebut, dikarenakan makanan yang

dikonsumsi oleh anak dapat mempengaruhi status gizi anak. Oleh karena itu mengkonsumsi makanan sehari-hari yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mendapatkan asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. jadi bila konsumsi makanan seseorang baik maka status gizinya akan baik pula begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis penelitian lain yang dilakukan oleh Katmawati et al (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak salah satunya adalah pola makan, karena pola makan merupakan faktor sangat penting yang dapat mempengaruhi gizi seseorang. Menurut laporan yang disampaikan oleh Kemenkes RI (2014) mengatakan pola makan merupakan suatu perilaku yang sangat penting yang mampu mempengaruhi status gizi seseorang. Hal ini dikarenakan kuantitas dan kualitas asupan makanan yang dikonsumsi oleh seseorang dapat mempengaruhi gizi orang tersebut sehingga dapat menimbulkan masalah kesehatannya.

e. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Desa Banjar Asri Kalibawang

Dalam penelitian ini hasil perhitungan statistik menggunakan uji *gamma* dari 67 responden didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan tingkat keeratan korelasi antara pola makan dengan status gizi anak sebesar 0,756. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *p-value* ($0,001 < 0,005$) yang artinya ada hubungan antara pola makan anak di masa pandemi *COVID 19* dengan status gizi anak usia prasekolah Desa Banjar Asri Kecamatan Kalibawang. Sedangkan untuk tingkat keeratan kedua variabel tersebut sedang dengan interval koefisien 0,40 – 0,599.

Hasil penelitian sejalan dengan Hasibuan et al (2020) berjudul “Hubungan pola makan dengan status gizi pada balita” memperoleh

keeratan hubungan antara pola makan dengan status gizi anak p value = 0,001 (p value < 0,005). Sedangkan hasil penelitian lain oleh Rudhiati et al (2019) yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas kota Desa Tamelang Karawang menunjukkan hasil keeratan hubungan pola makan dengan status gizi anak prasekolah yaitu 0,001.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Riamah & Erlita (2020) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia 3-5 tahun”. Dalam penelitiannya menyampaikan jika pola makan anak semakin baik maka semakin baik juga status gizi anak tersebut, begitu juga sebaliknya semakin buruk pola makannya maka semakin buruk pula status gizi anak, Karena pola makan dengan status gizi saling berkaitan. Menurut Kemenkes RI (2014) dalam peraturan kementerian kesehatan Indonesia tahun 2014 terkait peraturan gizi seimbang menyampaikan bahwa pola makan yang baik merupakan kondisi dimana jumlah konsumsi pengaturan atau konsistensi makanan yang berhubungan langsung dengan status gizi. Karena kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh seseorang dapat mempengaruhi asupan gizi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan individu.

c. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan dalam penelitian, diantaranya:

1. Beberapa anak usia prasekolah tidak bisa dilakukan pengambilan data dikarenakan masih dalam isolasi mandiri keluarga yang beresiko terpapar pandemi *COVID-19*.